

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Agama adalah sebuah fenomena dalam kehidupan manusia, bahkan merupakan keniscayaan yang selalu dibutuhkan. Malinowski (1954, dalam Alwies, 1992) menyatakan bahwa tidak ada bangsa, bagaimanapun primitifnya, yang tidak memiliki agama dan *magi* (keyakinan terhadap hal-hal gaib). Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu (Jalaluddin, 2001). Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk yang khas. Agama membentuk sistem nilai dalam diri. Segala bentuk simbol keagamaan dan upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri. Setelah terbentuk, seseorang akan mampu menggunakan sistem nilai ini dalam memahami, mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman (Jalaluddin, 2001).

Agama merupakan keyakinan yang mampu membawa kemaslahatan dan kebahagiaan bagi pemeluknya. Masing-masing agama memiliki ajaran dan aturan yang dijadikan sebagai panutan bagi para pemeluknya. Masalah yang berhubungan dengan agama dapat menimbulkan konflik antar pemeluk agama.

Individu mengalami proses pencarian sebagai pemenuhan kebutuhan spiritual. Pencarian sarana aktualisasi diri ini, tidak hanya berkenaan dengan pemilihan terhadap satu agama tertentu, tetapi juga bagaimana menjalani agama yang dipilih. Fenomena tersebut dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan perpindahan agama. Hal terakhir ini merupakan usaha pencapaian kualitas individual.

Selain itu, semua hal tersebut juga memungkinkan adanya perubahan dalam meyakini suatu agama (Cahyono, 2011).

“Everyone has the right to freedom of thought, conscience and religion; this right includes freedom to change his religion or belief, and freedom, either alone or in community with others and in public or private, to manifest his religion or belief in teaching, practice, worship and observance.”

Kutipan pernyataan diatas merupakan bagian dari deklarasi hak asasi manusia yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations*) dalam artikel 18 yang menyatakan bahwa konversi agama adalah hak asasi manusia. Meski sebagai hak asasi manusia, namun fenomena konversi agama masih menjadi hal yang tabu di masyarakat. Berbagai macam dampak dan akibat dapat terjadi ketika individu mengambil keputusan untuk melakukan konversi agama. Agama yang dianggap sebagai suatu sistem nilai yang sangat melekat dalam diri menjadi dipertanyakan ketika individu melakukan perubahan atau konversi terhadap nilai tersebut. Kenyataan yang terjadi di masyarakat adalah fenomena konversi agama tidak hanya berdampak pada individu tersebut melainkan juga pada lingkungan terdekatnya seperti keluarga, teman-teman, pekerjaan, dan sebagainya.

Konversi agama adalah perubahan atau perpindahan dari suatu keadaan atau agama ke keadaan atau agama lain. Pada kenyataannya perpindahan agama biasanya didahului dengan perubahan keyakinan terhadap suatu agama. Setiap orang pasti mengalami dinamika tertentu jika berada di masa-masa transisi ini. Masa perubahan keyakinan adalah masa-masa darurat spiritual sehubungan dengan permasalahan religi. Lukkof (dalam Rakhmat, 2004) menjelaskan darurat spiritual sebagai,

“Crises when the process of growth and change becomes chaotic and overwhelming. Individuals experiencing such episodes may feel that their sense of identity is breaking down, that their old values no longer hold true, and that the radically shifting. In many cases, new realms of mystical and spiritual experiemce enter their lives suddenly and dramatically, resulting in fear and confusion”

Penjelasan diatas menggambarkan bagaimana suatu krisis yang dialami individu dalam proses perkembangan dan perubahan menjadi kacau dan melelahkan.

Berbagai situasi mulai dari hilangnya identitas hingga perubahan yang radikal harus dialami oleh individu tersebut. Pada akhirnya pengalaman mistik dan spiritual secara tiba-tiba hadir di kehidupan mereka dengan dramatis, menghasilkan kondisi ketakutan dan kebingungan.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa konversi agama merupakan suatu proses yang ditimbulkan oleh berbagai situasi. Konversi agama merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Paloutzian (1996) konversi agama akan membuat seluruh kehidupan seseorang berubah selama-lamanya, karena pada dasarnya konversi agama merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup, juga aktivitas seseorang. Melakukan konversi agama berarti belajar dan beradaptasi dengan berbagai hal baru.

Fenomena konversi agama yang terjadi kebanyakan dilakukan oleh individu usia dewasa awal. Penelitian Kose (1996, dalam Schwartz, 2000) terhadap 70 orang berkebangsaan Inggris yang melakukan konversi agama ke Islam, menunjukkan bahwa rata-rata usia mereka saat melakukan konversi adalah 29.7 tahun. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Poston (1992, dalam Schwartz, 2000) menyebutkan bahwa rata-rata dari 72 orang Amerika dan Eropa yang melakukan konversi agama berada pada usia 31.4 tahun. Dari dua penelitian ini menunjukkan bahwa konversi agama lebih banyak terjadi di usia dewasa awal.

Menurut Hurlock (1999), masa dewasa awal terjadi pada usia 18 sampai 40 tahun. Fase usia dewasa awal menjadi fase yang dapat menimbulkan dilema sosial bagi individu terutama dalam menentukan suatu pilihan atau mengambil keputusan terhadap suatu hal. Pada masa ini seseorang telah memiliki kemampuan untuk menentukan segala sesuatu secara mandiri tanpa bergantung kepada orangtua. Di masa ini pula individu dihadapkan pada situasi untuk menyelesaikan permasalahannya sesuai dengan caranya sendiri termasuk permasalahan keyakinan yang dianutnya. Menurut Fowler, keyakinan berkembang melalui interaksi antara seseorang yang sedang daalam proses pematangan dan lingkungannya. Tahapan keyakinan Fowler terdiri dari 6 tingkatan usia dimana transisi-transisi ini terjadi bervariasi (Papalia et.al., 2009).

Usia dewasa awal menurut Fowler berada pada tahap keempat yaitu keyakinan individuatif-reflektif (*individuative-reflective faith*). Pada tahap ini seseorang mencapai tahap pascakonvensional menguji keyakinan mereka secara kritis dan menimbang kepercayaan-kepercayaan mereka, mandiri dari otoritas eksternal dan norma kelompok (Papalia et.al., 2009:148-149). Dari uraian mengenai tahapan keyakinan Fowler tersebut dapat dilihat bahwa pada usia dewasa awal, seseorang mengalami fase untuk menguji dan menimbang keyakinannya. Keputusan untuk melakukan konversi agama dilakukan sebagai hasil dari pengujian dan pertimbangan terhadap keyakinan mereka.

Menurut Weber dan Durkheim (dalam O’Dea, 1987), tiga masalah yang menonjol dalam pembahasan mengenai beralihnya agama, yaitu: *pertama*, kecenderungan masyarakat pada doktrin keagamaan tertentu sangat dipengaruhi oleh kedudukan dan kelas penganutnya. *Kedua*, beberapa ide agama mencerminkan karakteristik kondisi agama yang universal dan karenanya mempunyai daya tarik yang sangat luas yang mentransendensikan pembagian stratifikasi sosial. *Ketiga*, perubahan sosial khususnya disorganisasi sosial yang mengakibatkan hilangnya konsensus budaya dan solidaritas kelompok, membuat manusia berada dalam situasi “mencari komunitas”, yaitu mencari nilai-nilai yang akan menjadi satu anutan mereka dan kelompok-kelompok dimana mereka bergabung. Ini berarti bahwa konversi penerimaan agama baru itu sendiri erat hubungannya dengan kebutuhan dan aspirasi yang sangat dipengaruhi keadaan orang-orang yang terlihat di dalamnya.

Konversi agama sendiri tentunya dilakukan setelah melewati proses yang begitu panjang. Melewati masa-masa krisis dan biasanya melelahkan, sampai pada keputusan untuk melakukan konversi agama. Berbagai macam hal dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama. Jalaluddin (2001) merangkum pendapat dari berbagai ahli mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama, antara lain adalah adanya petunjuk ilahi, pengaruh sosial, serta faktor psikologis yang ekstern maupun intern. Pengaruh sosial dapat berupa hubungan antara pribadi, ajakan orang lain ataupun pengaruh kekuasaan. Sedangkan faktor

psikologis eksternal maupun internal dapat menyebabkan terjadinya konversi agama apabila hal itu mempengaruhi seseorang hingga mengalami tekanan batin.

Penelitian Kose (1996, dalam Schwartz, 2000) menyebutkan bahwa baik faktor kognitif dan emosional sama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya konversi agama. Sekitar 47% subjek melaporkan faktor kognitif dan eksistensial seperti mencari tujuan dan makna hidup sebagai pemicu terjadinya konversi, sedangkan 49% subjek lainnya menyatakan tekanan emosional, terutama dua tahun sebelum konversi sebagai predisposisi terjadinya konversi. Kose juga menggambarkan beberapa faktor-faktor utama dalam proses konversi para subjek yakni pengutamaan pada persaudaraan, komunitas, dan persahabatan (10%); menyaksikan kehidupan seorang muslim dan ketertarikan terhadap budaya (10%); doktrin dan ajaran religius (27%); standar etika moral, masalah sosial, dan ideologi politik (27%); aspek spiritual, mistikal, atau pengalaman religius yang tidak dijelaskan (26%).

Penelitian yang dilakukan Ullman (1989, dalam Schwartz, 2000) terhadap berbagai macam kelompok agama yang berbeda dengan kelompok kontrol menyebutkan bahwa masalah utama yang memotivasi terjadinya konversi adalah emosional, hubungan yang bermasalah dengan ayah, masa kecil yang tidak bahagia, sejarah masa lalu yang terganggu, dan distorsi hubungan pribadi.

Konversi agama di tengah masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan pada agama sebagai tata nilai dan pedoman hidup tentunya menjadi sebuah fenomena yang tidak biasa dan dianggap bermasalah. Individu yang melakukan konversi agama juga harus siap dengan penolakan-penolakan terutama dari lingkungan keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pertama yang menanamkan sistem nilai agama tentunya akan sangat menentang keputusan seseorang untuk melakukan konversi agama. Ketika seseorang sudah melakukan konversi agama maka sistem nilai dalam dirinya akan berubah dan pedoman hidupnya akan berbeda dari sebelumnya. Hal inilah yang tentunya akan menjadi bentuk pertentangan dengan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2014) mengenai fenomena konversi agama dari Hindu ke Kristen Protestan di desa Sumber Sari kecamatan Parigi Selatan kabupaten Parigi Moutong menyebutkan bahwa faktor penyebab konversi agama di Desa Sumbersari adalah faktor sosiologis, faktor psikologis, dan faktor agama dan adat. Faktor sosiologis terdiri dari; pengaruh hubungan antar pribadi, pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang dekat, pengaruh pemimpin keagamaan, pengaruh kebiasaan yang rutin, dan pengaruh kekuasaan pemimpin. Faktor psikologis terdiri dari; faktor keluarga, faktor lingkungan tempat tinggal, faktor perubahan status, dan faktor kemiskinan. Faktor agama dan adat terdiri dari; faktor ketidakpuasan atas agama dan sistem adat, dan faktor lemahnya pemahaman ajaran agama.

Penelitian lain juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Firmanto (2012) terhadap fenomena perpindahan agama dari hindu ke kristen protestan di Bukitsari, Bali. Hasil penelitian ini diketahui bahwa para pelaku konversi diperlakukan secara tidak adil dan di diskriminasi oleh masyarakat sekitar, menimbulkan kecemburuan sosial, luntarnya harmonisasi dan solidaritas, bahkan tekanan psikologis. Beberapa faktor yang melatarbelakanginya antara lain; ekonomi, sosial, politik, ilahi, pengajaran dan pelayanan, serta tekanan psikologis.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Rosyid (2013) terhadap fenomena konversi agama yang dilakukan masyarakat adat Samin di daerah Kudus, Pati, dan Blora. Hasil penelitian tersebut menunjukkan faktor konversi agama yang berbeda antar warga Samin yang tinggal di beda daerah. Secara garis besar faktor konversi agama warga Samin antara lain; tekanan pemerintah, stigma negatif, kurangnya pemahaman agama sebelumnya, dan keterbatasan ekonomi.

Konversi agama yang dilakukan secara mandiri bukanlah suatu hal yang mudah untuk dijelaskan. Faktor-faktor yang menyebabkan individu melakukan konversi agama pun terbilang sangat subjektif. Namun, resiko yang harus ditanggung oleh individu tersebut juga bukanlah hal yang mudah. Konversi agama dapat menyebabkan seseorang terasingkan dari lingkungan atau bahkan tidak lagi dianggap

sebagai keluarga. Kondisi ini tentunya sangat mempengaruhi keadaan psikis seseorang.

Keputusan melakukan konversi agama merupakan keputusan besar dengan konsekuensi yang besar pula. Peristiwa konversi agama tidak hanya membawa konsekuensi personal tapi juga reaksi sosial yang bermacam-macam, terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat. Pada beberapa kasus konversi agama, penghentian dukungan secara finansial, kekerasan secara fisik maupun psikis baik lewat pengacuhan, cemoohan, pengucilan, bahkan sampai pengusiran oleh keluarga kerap dialami oleh individu yang melakukan perpindahan agama (Endah, 1997, dalam Aisyah, 2013).

Berbagai faktor-faktor penyebab terjadinya konversi agama juga sangat beragam. Setiap individu yang melakukan konversi agama pasti memiliki alasan-alasan tersendiri. Faktor-faktor tersebut tentunya menjadi motivasi besar yang mendorong mereka untuk melakukan suatu perubahan serta menerima resiko yang begitu besar dalam diri dan hidup mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, faktor-faktor yang melatarbelakangi dewasa awal yang melakukan konversi agama adalah topik yang menarik untuk diteliti. Kajian tentang dimensi dan dinamika psikis serta hubungannya dengan spiritualitas secara mendalam juga sangat jarang dilakukan. Peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini karena melihat begitu luasnya dampak dan resiko yang akan diterima oleh seseorang ketika melakukan konversi agama sehingga muncul pertanyaan mengenai faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab seseorang melakukan hal tersebut. Penelitian ini berangkat dari fenomena yang unik antara perubahan keyakinan beragama, pengalaman spiritual dan perasaan, serta dorongan untuk mengambil keputusan beresiko dalam suatu dinamika.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan utama penelitian sebagai berikut: “faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi individu untuk melakukan konversi agama?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang melatarbelakangi individu untuk melakukan konversi agama.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan atau referensi ilmiah pada bidang Psikologi. Khususnya bagi bidang psikologi perkembangan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi individu melakukan konversi agama.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan masukan kepada masyarakat, mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi individu yang melakukan konversi agama terutama pada keluarga dan lingkungan terdekat individu yang melakukan konversi agama agar dapat lebih memahami mengenai individu tersebut.

Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi acuan dan masukan bagi penelitian mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi dewasa awal yang melakukan konversi agama serta dapat dikembangkan secara lebih luas dan mendalam.